



# Penerapan Sekolah Ramah Anak untuk Pencegahan Kekerasan Seksual

Dina Ma'rifatul Khoiriyah<sup>1</sup>✉, Lilif Muallifatul Khorida Filasofa<sup>2</sup>

Pendidikan Islam Anak Usia Dini Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Indonesia<sup>(1,2)</sup>

DOI: [10.31004/aulad.v7i2.674](https://doi.org/10.31004/aulad.v7i2.674)

✉ Corresponding author:

[2103106075@student.walisongo.ac.id](mailto:2103106075@student.walisongo.ac.id)

Article Info	Abstrak
<p><b>Kata kunci:</b> <i>Sekolah Ramah Anak, Kekerasan Seksual, Anak Usia Dini</i></p>	<p>Penelitian ini berfokus untuk mengetahui bagaimana peran sekolah ramah anak dalam mencegah terjadinya kekerasan seksual di sekolah. Kasus kekerasan seksual yang dialami anak usia dini di sekolah memerlukan upaya pencegahan agar kekerasan pada anak usia dini dapat diatasi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui penerapan sekolah ramah anak dalam mencegah terjadinya kekerasan seksual pada anak di TK Himawari Semarang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan naratif. Instrumen yang digunakan adalah pedoman wawancara dengan kepala sekolah. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif melalui pengumpulan data, penyajian data, reduksi data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan sekolah ramah anak dapat mencegah terjadinya kekerasan seksual pada anak di sekolah. Bentuk pencegahannya berupa simulasi ke anak, penerapan SOP, dan sosialisasi dengan orang tua ketika parenting.</p>
<p><b>Keywords:</b> <i>Child-Friendly School, Sexual Violence, Early Childhood,</i></p>	<p><b>Abstract</b></p> <p>This research focuses on knowing how the role of child-friendly schools in preventing sexual violence in schools. Cases of sexual violence experienced by early childhood in schools require prevention efforts so that violence in early childhood can be overcome. The purpose of this study is to determine the implementation of child-friendly schools in preventing sexual violence in children at Himawari Semarang Kindergarten. The method used in this research is a qualitative research method using a narrative approach. The instrument used was an interview guideline with the principal. Data analysis in this study used descriptive analysis through data collection, data presentation, data reduction, and conclusion drawing. The results showed that the implementation of child-friendly schools can prevent sexual violence against children at school. The form of prevention is in the form of simulation to children, implementation of SOPs, and socialization with parents during parenting.</p>

## 1. PENDAHULUAN

Kekerasan seksual pada anak merupakan masalah serius yang dapat merusak masa depan anak baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang (Alucyana et al., 2020). Maraknya tindak pelecehan seksual pada anak diperlukan upaya pencegahan dengan cara mengajarkan pendidikan seks sejak dini (Anu et al., 2023). Kekerasan seksual adalah masalah yang telah lama di perbincangkan di tengah masyarakat Indonesia. Kekerasan seksual termasuk ke dalam melanggar hak asasi manusia, kejahatan martabat kemanusiaan, dan salah satu bentuk diskriminasi yang harus dihilangkan (Paradiaz & Soponyono, 2022). Anak berhak mendapatkan perlindungan secara hukum. Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu lembaga pendidikan yang ikut serta dalam penyelenggaraan perlindungan anak (Roza et al., 2019). Anak berhak merasakan keamanan, kedamaian, dan kebahagiaan. Anak perlu dibekali dengan keterampilan sosial seperti *self help mechanism*, agar anak dapat melindungi diri dari tantangan yang ada, termasuk kekerasan pada anak (*child abuse*) (Septiani, 2021). Kasus kekerasan seksual pada anak mengingatkan betapa pentingnya masalah mengenai pengetahuan seks pada anak sejak dini, maka kesadaran akan pendidikan seks perlu ditumbuhkan pada masa anak usia dini (Janah, 2023)

Sebagai masa depan bangsa, anak-anak adalah sumber daya yang sangat berharga. Anak-anak memiliki kapasitas untuk menjadi sumber daya manusia yang akan menentukan arah bangsa Indonesia di tahun-tahun mendatang. Oleh karena itu, mencintai, merawat, dan melindungi mereka adalah hal yang wajar daripada menganiaya mereka. Daripada menganiaya mereka, lebih baik lindungi mereka. Jumlah kasus kekerasan terhadap anak semakin meningkat akhir-akhir ini, mengindikasikan menurunnya pengetahuan dan kepedulian masyarakat terhadap anak. menurunnya kepedulian dan kesadaran terhadap anak (Kadafi et al., 2023). Setiap tindakan fisik atau psikologis, pelecehan seksual, perdagangan manusia, penelantaran, atau eksloitasi yang mengakibatkan kerugian nyata atau potensial terhadap kelangsungan hidup, pertumbuhan, atau martabat anak dianggap sebagai kekerasan terhadap anak. Kejahatan-kejahatan ini biasanya dilakukan dalam konteks hubungan yang melibatkan otoritas, kepercayaan, atau tanggung jawab. Di mana saja, kapan saja, bahkan di rumah, di taman bermain, atau bahkan di sekolah, kekerasan terhadap anak dapat terjadi. Meskipun sekolah berfungsi sebagai rumah kedua dan tempat di mana siswa memperoleh pendidikan akademis, moral, dan etika, kenyataannya adalah bahwa kekerasan kadang-kadang terjadi di sekolah. Baik itu dilakukan oleh petugas kebersihan sekolah, guru, kakak kelas, atau teman sekelas (Tri et al., 2020)

Dalam mencapai tujuan pendidikan, sekolah perlu menciptakan suasana yang ramah bagi anak. Siswa dari sekolah dasar hingga sekolah menengah atas semakin sering melaporkan berbagai tindakan kekerasan di sekolah mereka akhir-akhir ini. Siswa melakukan kekerasan terhadap satu sama lain, begitu pula guru terhadap guru, orang tua terhadap orang tua, dan siswa terhadap siswa. Untuk mengatasi berbagai bentuk kekerasan dan konflik yang dihadapi siswa di dalam kelas, sangat penting untuk menciptakan kurikulum yang ramah anak. Dengan mengutamakan hak-hak anak, seperti hak untuk hidup, hak untuk berkembang, hak untuk mendapatkan perlindungan, dan hak untuk mendapatkan pendidikan, program ini berusaha untuk melindungi siswa saat mereka berada di sekolah (Evianah, 2023)

Jika sebuah sekolah mempertimbangkan bagaimana melindungi kesehatan dan keselamatan anak-anak, maka sekolah tersebut dianggap "ramah anak". Sekolah memiliki kekuatan untuk menciptakan lingkungan yang inklusif, transparan, aman, dan sehat bagi anak-anak. Sekolah Ramah Anak (SRA) adalah program yang bertujuan untuk menciptakan lingkungan yang ramah, aman, peduli, sehat, bersih, dan menjunjung tinggi hak-hak anak untuk bebas dari diskriminasi, aman dari kekerasan, dan bebas dari perilaku negatif lainnya selama berada di sekolah (Lukman et al., 2022). Tugas pendidik adalah untuk memberikan informasi dan pemahaman tentang hak-hak anak. Hal ini dikarenakan para pendidik dianggap sebagai pihak yang paling memahami bagaimana anak-anak berkembang. Berbekal pengetahuan ini, para pengajar akan lebih siap untuk berhubungan dengan setiap siswa dan mendapatkan pemahaman yang lebih dalam tentang kebutuhan dan masalah mereka yang unik. Menerapkan pendidikan seks sejak usia dini terhambat oleh rendahnya tingkat pendidikan (Intan Rochmawati & Waluyo Adhi Budi Susilo, 2018)

Di Indonesia, sudah lama ada tabu seputar diskusi tentang seksualitas dan pendidikan. Anak-anak dan orang tua harus belajar melalui pendidikan seksual kapan mereka harus mencari bantuan untuk kekerasan seksual. Mempromosikan gagasan bahwa mencari bantuan untuk memutus pola pelecehan seksual adalah sesuatu yang harus dilakukan, baik secara preventif maupun terapeutik, dan bukan hal yang memalukan. Membantu siswa mengembangkan kepribadian mereka sehingga mereka dapat membuat keputusan yang tepat, seperti yang berkaitan dengan otoritas tubuh, moralitas seksual, dan lain-lain, adalah tahap berikutnya. (Wahyuni et al., 2023). Banyaknya anak usia dini yang menjadi korban pelecehan, kekerasan, dan kriminalitas seksual diduga banyak dipengaruhi oleh minimnya penerimaan pendidikan seksual di lingkungan rumah dan sekolah. Melalui pemberian berbagai materi pendukung, seperti informasi mengenai terjadinya perubahan fisik dan psikis serta informasi mengenai fungsi organ reproduksi dan pentingnya menjaga dan merawat organ tersebut, pendidikan seks bertujuan untuk menularkan nilai-nilai dan membimbing perilaku seksual anak. Selain itu, nilai-nilai sosial, agama, moral, konvensi, dan peraturan juga diajarkan dalam program pendidikan seks (Tenri et al., 2022)

Ketika anak-anak terpapar kekerasan di tahun-tahun awal mereka, mereka mungkin tumbuh untuk menunjukkan perilaku yang sama. Menurut berbagai wawancara, para senior yang memiliki pengalaman langsung

dengan kekerasan yang sama biasanya menjadi pelaku kekerasan. Oleh karena itu, apa yang mereka lakukan adalah meneruskan warisan kekerasan yang sudah ada. Oleh karena itu, paparan kekerasan sejak dini tampaknya meningkatkan risiko seseorang untuk mengembangkan gejala klinis. Namun, pengabaian pihak sekolah terhadap tanda-tanda yang muncul dan kejahatan kekerasan yang terjadi mendorong eskalasi kekerasan (Noer et al., 2021)

Salah satu penyebab utama perlunya program Sekolah Ramah Anak (SRA) adalah maraknya kasus kekerasan terhadap anak yang terjadi di sekolah. Tidak jarang teman sekelas atau guru menjadi pihak yang melakukan tindakan kekerasan terhadap anak. Setiap tindakan yang berpotensi menyebabkan cedera atau penderitaan-fisik, seksual, atau psikologis-dianggap sebagai kekerasan, begitu pula pemaksaan,ancaman untuk melakukan tindakan tersebut, atau pembatasan kebebasan. Setiap aktivitas seksual yang dilakukan sebelum seorang anak mencapai usia tertentu dengan tujuan untuk memuaskan kebutuhan seksual mereka dianggap sebagai pelecehan seksual terhadap anak. Kekerasan seksual terhadap anak di bawah umur mencakup berbagai tindakan seperti menyentuh bagian pribadi mereka, pemeriksaan, sodomi, memperlihatkan alat kelamin mereka, dan banyak lagi. Agar generasi penerus mampu menjalankan tanggung jawabnya di masyarakat, sekolah harus menjadi institusi yang mendukung keluarga dan masyarakat dalam membesarkan anak-anak yang memiliki kualitas fisik, kognitif, dan moral yang kuat. Sekolah harus dibangun dengan berbagai fasilitas yang sesuai, termasuk laboratorium, perpustakaan, teknologi informasi, olahraga, musik, dan sebagainya, untuk memfasilitasi pembelajaran dan menumbuhkan kreativitas melalui komunikasi. Ketika insiden kekerasan terjadi di ruang kelas, pola perilaku belajar siswa yang biasanya berkembang secara normal menjadi kurang baik (Indraswati et al., 2020)

Beberapa penelitian relevan telah diselesaikan sebelum penelitian ini dilakukan. Penelitian Firman Kurniawan pada tahun 2023 menemukan bahwa implementasi sekolah ramah anak salah satunya perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi menggunakan teori George Edward III. Penelitian Lukman pada tahun 2022 menemukan bahwa implementasi sekolah ramah anak difokuskan pada sarana dan prasarana. Penelitian Firsty Sahda pada tahun 2023 berfokus pada kesiapan pendidik dan tenaga kependidikan dalam melaksanakan sekolah ramah anak dalam pencegahan pelecehan seksual. Selain lokasi penelitian yang berbeda, terdapat perbedaan lainnya yaitu cara peneliti mengumpulkan data dan menganalisis data. Hasil penelitian juga berbeda karena penelitian ini berfokus pada bentuk kegiatan atau layanan sekolah ramah anak dan SOP perlindungan anak terhadap kejahatan seksual. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana TK Himawari Semarang menerapkan sekolah ramah anak dalam upaya mencegah kekerasan seksual.

## 2. METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif (Sugiyono, 2016). Pendekatan yang dilakukan menggunakan pendekatan naratif karena sumber data berasal dari hasil interview atau wawancara dengan kepala sekolah. (Fitrah & Luthfiyah, 2017). Data yang dikumpulkan berisi mengenai bentuk layanan sekolah ramah anak dan SOP dalam mencegah terjadinya kekerasan seksual. Metode dan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara dengan instrumen pedoman wawancara (Dimyati, 2013).

**Tabel 1. Indikator Instrumen**

Variable	Aspek	Indikator
Sekolah ramah anak	SOP	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kejelasan langkah-langkah</li> <li>2. Sosialisasi</li> <li>3. Isi</li> </ol>
Pencegahan kekerasan seksual	Kegiatan/layanan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Edukasi orang tua</li> <li>2. Kegiatan simulasi ke anak-anak</li> </ol>

Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif melalui pengumpulan data, penyajian data, reduksi data, dan penarikan kesimpulan. Penelitian ini dimulai dengan meninjau literatur terkait untuk memahami apa yang diteliti sebelumnya, selanjutnya mengumpulkan data di TK Himawari Semarang, kemudian menyajikan data dan mereduksi data yang diperoleh, dan terakhir menarik kesimpulan dari data yang didapatkan. Penelitian dilakukan di TK Himawari Semarang pada bulan Maret 2024 dengan mewawancarai kepala sekolah dan mengamati lingkungan serta sarana dan prasarana yang ada di sekolah tersebut.



Gambar 1. Tahapan Analisis Data

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pertama, bentuk kegiatan atau layanan yang diberikan sekolah ramah anak adalah simulasi ke anak-anak, misalnya tentang pelecehan seksual. Perintah melindungi anak-anak dari pelecehan seksual dapat dilakukan dengan simulasi melalui lagu Ku Jaga Diriku merupakan lagu anak yang juga dikenal dengan judul sentuhan boleh sentuhan tidak boleh. Selain itu, kolaborasi dengan puskesmas untuk pemeriksaan kesehatan rutin sebagaimana diungkapkan oleh narasumber berikut ini.

*"Bentuk kegiatan yang diberikan biasanya hanya simulasi dengan anak misal tentang pelecehan seksual. Jika berhubungan dengan kesehatan berkolaborasi dengan puskesmas, mulai dari pemberian vitamin, pemeriksaan kegiatan rutin. Praktiknya dengan anak-anak, simulasi yang sudah dilaksanakan semacam perintah bahwa kita harus melindungi anak termasuk melindungi dari pelecehan seksual. Ada lagu yang liriknya "dipegang boleh" itu termasuk salah satu simulasi penerapannya. Jadi anak-anak diberi pemahaman bagian tubuh mana yang boleh disentuh dan bagian tubuh mana yang tidak boleh disentuh. Itu semua merupakan salah satu indikator sekolah ramah anak."*

Kedua, SOP (standar operasional prosedur) sekolah ramah anak meliputi SOP pertolongan pertama pada kecelakaan. SOP perlindungan anak terhadap kekerasan fisik, SOP perlindungan anak terhadap kejahatan seksual, SOP perlindungan anak terhadap kekerasan psikis, SOP perlindungan anak terhadap diskriminasi, dan SOP perlindungan anak terhadap kesehatan fisik sebagaimana diungkapkan oleh narasumber berikut ini.

*"SOP sudah ada berupa file yang sudah disosialisasikan dan diterapkan di sekolah, isinya prosedur keselamatan anak."*

Sekolah telah menginformasikan kepada orang tua bahwa sekolah tersebut adalah sekolah ramah anak. Dalam acara pengukuhan dengan Dinas Pendidikan, wali murid dan murid dilibatkan. Selain itu, sekolah ramah anak disosialisasikan ketika kegiatan parenting. Ketiga, komunitas perusahaan, pemerintah pusat dan daerah, sekolah, dan pemangku kepentingan lainnya adalah pihak-pihak yang terlibat dalam kebijakan Sekolah Ramah Anak. Perencanaan, persiapan, dan pelaksanaan SRA secara langsung melibatkan berbagai pemangku kepentingan tersebut. Jaminan kesempatan bagi setiap anak untuk menikmati haknya atas pendidikan tanpa diskriminasi berdasarkan disabilitas, jenis kelamin, etnis, agama, atau latar belakang orang tua merupakan salah satu dari lima prinsip utama yang memandu pengembangan SRA di tingkat kebijakan. Prinsip lainnya adalah bahwa kepentingan terbaik bagi anak harus selalu menjadi yang utama dalam semua keputusan yang diambil di sekolah, dan bahwa lingkungan yang menjunjung tinggi martabat anak dan mendorong perkembangannya secara holistik dan terintegrasi adalah penting, menghormati hak anak untuk menyuarakan pendapatnya mengenai isu apapun yang mempengaruhi mereka di kelas, serta akuntabilitas, transparansi, keterlibatan, keterbukaan informasi dan supremasi hukum dalam lingkungan pendidikan. (Annisa & Habiby, 2024)

Keempat, sekolah Ramah Anak (SRA) menggunakan enam indikator yang digunakan untuk mengukur capaian SRA, yakni (a) kebijakan SRA, (b) pelaksanaan kurikulum, (c) pendidik dan tenaga kependidikan terlatih hak anak, (d) sarana dan prasarana SRA, (e) partisipasi anak, dan (f) partisipasi orang tua, lembaga masyarakat, dunia usaha, pemangku kepentingan, dan alumni. Artikel ini hanya berfokus pada poin kebijakan SRA, yaitu dalam ketersediaan kebijakan anti kejahatan seksual dan implementasi kebijakan anti kejahatan seksual. (Alfina & Anwar, 2020). Ada tiga konsep yang diperlukan oleh lembaga pendidikan untuk menerapkan sekolah ramah anak: sekolah tanpa kekerasan, yaitu tidak ada kekerasan fisik dan verbal; sekolah sehat, yaitu mengutamakan sarana dan prasarana;

sekolah ramah lingkungan, yaitu mengedepankan lingkungan yang aman, nyaman, hijau, dan asri; dan sekolah tanpa kekerasan. Gagasan di balik sekolah ramah anak adalah untuk memenuhi hak-hak anak atas pendidikan dan perlindungan dengan menjadikan sekolah sebagai tempat yang nyaman bagi mereka untuk belajar, bukan dengan membangun gedung-gedung baru. Hal ini merupakan hasil dari sekolah yang menjadi rumah kedua bagi anak-anak setelah rumah mereka sendiri. Implementasi sekolah ramah anak melibatkan pengakuan akan kebutuhan akan lingkungan belajar yang aman, higienis, sehat, penuh kasih sayang, dan berbudaya; anak-anak dipastikan terlindungi dari segala bentuk kekerasan selama di sekolah, keterlibatan anak dalam pengawasan, instruksi, kebijakan, dan perencanaan didorong oleh sekolah, dan mereka dijamin mendapatkan perlindungan dari kekerasan dalam bentuk apa pun selama di sekolah. (Rangkuti & Maksum, 2019)

Kekerasan pada anak usia dini cenderung meningkat dari waktu ke waktu. Banyak anak kecil yang mengalami penganiayaan yang disengaja dan tidak disadari, termasuk penganiayaan fisik, mental, verbal, dan seksual, penelantaran, eksploitasi, perlakuan salah, dan prasangka. Paling sering, orang dewasa atau anak yang lebih tua yang akrab dengan mereka dan memiliki kekuasaan atas mereka melakukan pelecehan terhadap anak laki-laki dan perempuan. Dalam delapan dari sepuluh kasus yang dilaporkan, korban mengetahui siapa yang melakukan kejahatan tersebut. Anak tersebut mempercayai dan mencintai pelaku, yang sering kali merupakan orang dewasa yang disukai dan dihormati. Seringkali, ancaman, suap, atau paksaan digunakan untuk membuat anak tersebut setuju untuk melakukan hubungan seks. (Handayani, 2017)

Untuk anak-anak usia sekolah, Sekolah Ramah Anak adalah ide yang bagus. Lingkungan sosial, fisik, dan emosional yang positif, aman, dan sehat sangat diperlukan untuk mendukung proses pembelajaran di sekolah ramah anak, di mana fokusnya sepenuhnya pada kebutuhan siswa. Terwujudnya sekolah yang aman dan menyenangkan bagi siswa, bebas dari kekerasan yang dilakukan oleh siswa maupun pendidik, merupakan salah satu hasil yang diharapkan dari implementasi Kebijakan Sekolah Ramah Anak. Selain itu, pengembangan perilaku pendidik dan tenaga kependidikan yang berperspektif anak, pengembangan perilaku pendidik dan tenaga kependidikan yang berperspektif anak, penggunaan disiplin positif, yang mendorong anak untuk bertindak dan berpikir secara tepat, sebagai pengganti sanksi atau hukuman yang selama ini diterapkan kepada anak yang dianggap tidak mematuhi tugasnya, serta peningkatan partisipasi siswa dalam proses pembelajaran dan pengambilan keputusan di sekolah.

Kekerasan seksual terjadi ketika seorang anak terlibat dalam aktivitas seksual yang ilegal atau bertentangan dengan tabu sosial masyarakat dengan orang dewasa atau anak kecil lainnya (anak kecil yang memiliki otoritas atas korban), yang mana anak tersebut tidak sepenuhnya memahami dan tidak dapat memberikan persetujuan. Pelecehan seksual terjadi ketika seorang anak berpartisipasi dalam aktivitas seksual yang ilegal atau bertentangan dengan tabu sosial masyarakat dengan orang dewasa atau anak di bawah umur lainnya (anak di bawah umur yang memiliki otoritas atas korban). Anak tersebut tidak dapat memberikan persetujuan, tidak sepenuhnya memahami sifat aktivitas tersebut, dan tidak dapat memberikan persetujuan. Efek yang ditimbulkan saat anak tumbuh juga dipengaruhi oleh frekuensi dan lamanya pelecehan dan kekerasan seksual. Trauma yang dialami seorang anak meningkat seiring dengan frekuensi kejadian atau lamanya waktu. (Justicia, 2016)

Tindakan atau ketidakmampuan dalam mengasuh anak yang membahayakan anak-anak dianggap sebagai perilaku kekerasan, dan hal ini dapat terjadi di mana saja, di rumah, di sekolah, di organisasi, atau di komunitas yang melibatkan anak-anak. Bentuk-bentuk kekerasan pada anak usia dini biasanya dibagi menjadi empat kategori: sosial, psikologis, fisik, dan seksual. (Ekaningtyas, 2020). Istilah "kekerasan seksual" mengacu pada segala aktivitas yang pada akhirnya melibatkan masalah seksual; ini termasuk komentar dan perbuatan yang tidak dapat diterima oleh korban, merendahkan mereka, atau mengeksplorasi mereka. Dengan kata lain, kekerasan seksual dapat terjadi dalam berbagai bentuk, seperti memaksa melakukan hubungan seksual, mengekspos atau memperlihatkan bagian tubuh, meraba-raba, atau membuat lelucon atau komentar yang menyindir perempuan.

Salah satu cara untuk membantu mencegah kekerasan seksual terhadap orang tua adalah dengan mengedukasi mereka tentang cara mencegah kekerasan seksual terhadap anak (KSA). Menerapkan pendidikan KSA sebagai dasar untuk menilai sikap untuk menghentikan insiden ini sangat penting. Dalam situasi ini, orang dewasa-terutama orang tua-sebaiknya menjadi pihak yang melindungi anak-anak dari ancaman di sekitar mereka. Sebagai lingkungan terdekat anak, orang tua memiliki tanggung jawab untuk mendukung keluarga dengan membina nilai-nilai moral, etika, dan agama; memenuhi kebutuhan anak; dan menjadi mentor bagi anak-anak mereka, termasuk mengedukasi mereka tentang seks dalam upaya mencegah pelecehan seksual terhadap anak. Orang tua harus memungkinkan dan memberikan pendidikan seks kepada anak-anak mereka untuk mendidik mereka tentang pencegahan KSA. Hal ini harus dimulai sedini mungkin, idealnya pada saat anak-anak mereka berusia 3 atau 4 tahun, karena pada saat itulah mereka sudah dapat memahami konsep organ-organ tubuh mereka. Pendidikan seks dapat diperkenalkan kepada anak-anak secara bertahap dan dalam situasi sehari-hari. Sejak dulu, orang tua dapat menjelaskan kepada anak mereka tentang identitas dan perbedaan tubuh anak laki-laki dan perempuan. (Solehati et al., 2022)

Ketika menerapkan pendidikan seksual, harus disesuaikan dengan tahap perkembangan anak. Pendidikan anak usia dini harus memiliki pengetahuan tentang bagaimana anak-anak mengidentifikasi diri mereka sendiri.

Anatomi tubuh, cara kerjanya, bagaimana anak-anak harus menghargai diri mereka sendiri, dan bagaimana cara menghentikan dan mengatasi pelecehan seksual yang umum terjadi. Instruktur taman kanak-kanak memainkan peran utama dalam memasukkan pendidikan seksual ke dalam pendidikan anak usia dini di sekolah formal. Untuk menghilangkan persepsi vulgar, penerapannya diantisipasi dalam bentuk permainan dalam lingkungan yang ringan dan menyenangkan. Diyakini bahwa dengan memasukkan pendidikan seksual ke dalam pelajaran di kelas, anak-anak akan dapat terhindar dari kejahanan, kekerasan, dan pelecehan seksual.(Joni & Surjaningrum, 2020)

Berdasarkan hasil wawancara, upaya yang dilakukan untuk menghindari kekerasan seksual adalah dengan mengedukasi orang tua tentang KSA (kekerasan seksual pada anak) dan kekerasan seksual. Selain itu, dengan mengedukasi orang tua tentang kesehatan, sikap dan perilaku orang tua dalam mencegah KSA dapat ditingkatkan. Dalam mengedukasi orang tua tentang kesehatan, ada berbagai pendekatan yang dapat dilakukan, seperti menyoroti pentingnya peran ibu dalam kehidupan anak usia 4-6 tahun, menyanyikan lagu "Lagu Ku Jaga", membuat buku bergambar "ABIJAGARI (Aku Bisa Jaga Diri Sendiri)" yang menjelaskan tentang bagian tubuh yang tidak boleh disentuh, mengajari anak-anak tentang lima aspek utama aturan pakaian dalam yaitu, (a) tubuhku adalah milikku, (b) sentuhan yang baik dan sentuhan yang buruk, (c) rahasia yang baik dan rahasia yang buruk, (d) pencegahan dan perlindungan adalah tanggung jawab orang dewasa, (e) pelaporan dan pengungkapan pelaku yang dikenal dan yang tidak dikenal, dan pertolongan - serta cara menolak dan melaporkan ketika seorang anak disentuh pada bagian yang tidak boleh disentuh.

SOP (standar operasional prosedur) adalah pedoman untuk melaksanakan tugas yang sesuai dengan fungsi dan tujuan agar dapat berjalan dengan lancar. SOP membantu agar tujuan yang ingin dicapai menjadi tepat sasaran secara efektif dan efisien. SOP (standar operasional prosedur) sekolah ramah anak meliputi SOP pertolongan pertama pada kecelakaan. SOP perlindungan anak terhadap kekerasan fisik, SOP perlindungan anak terhadap kejahanan seksual, SOP perlindungan anak terhadap kekerasan psikis, SOP perlindungan anak terhadap diskriminasi, dan SOP perlindungan anak terhadap Kesehatan fisik.

Di TK Himawari upaya pencegahan kekerasan seksual di atur dalam SOP perlindungan anak terhadap kejahanan seksual yang berisi pengertian, tujuan, referensi, pihak-pihak terkait, dokumen, dan prosedur kerja. Pengertian kekerasan seksual yaitu tindakan kekerasan yang dialami oleh anak yang diarahkan pada alat reproduksi anak. Tujuan SOP ini yaitu mencegah terjadinya tindakan kekerasan yang dialami oleh anak yang mengakibatkan terganggunya tumbuh kembang anak baik secara fisik, psikis, dan sosial anak. Referensi yang digunakan adalah UU Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak. Pihak-pihak yang terkait meliputi semua pendidik dan orang tua atau wali murid.

Prosedur kerja SOP ini yaitu 1) pendidik mengenalkan anggota tubuhnya dengan tepat dan benar tanpa mengganti dengan nama istilah, 2) pendidik melakukan diskusi tentang nama dan fungsi anggota tubuh, 3) pendidik mengenalkan perbedaan anak laki-laki dan anak perempuan 4) pendidik menjelaskan pada anak agar mereka mengerti bagian tubuh mana yang boleh dilihat oleh orang lain dan mana yang tidak boleh sehingga harus ditutupi dengan pakaian, 5) membiasakan anak menghargai tubuhnya dan tubuh orang lain, 6) mengajarkan anak merawat tubuh dan alat kelaminnya, 7) mendapat informasi yang benar 8) mengenalkan nilai-nilai yang berkaitan tentang seks yang ditanamkan dalam keluarga, 9) merasa nyaman menjadi laki-laki atau perempuan, 10) bergaul sesuai norma-norma yang berlaku, 11) mengenalkan perbedaan antara kebiasaan bersifat privasi dan kebiasaan yang boleh dilakukan di depan umum.

Beberapa hal yang dapat menjadi masukan untuk sekolah ramah anak adalah diantaranya tidak adanya tim khusus dalam pengoperasian program SRA, sarana dan prasarana yang belum memenuhi standar, dan SDM yang belum memadai (Damayanti & Ardiansyah, 2024). Faktor lain yang menghambat penerapan sekolah ramah anak yaitu kurangnya koordinasi dan keterbatasan finansial (Oktaviani & Riswanda, 2024). Kekurangan pencegahan kekerasan seksual di sekolah salah satunya belum menyediakan satgas anti kekerasan seksual beserta program kerja anti kekerasan seksual secara berkala. (Wafa et al., 2023). Oleh karena itu lingkungan pendidikan harus mewujudkan perlindungan terhadap Tindakan kekerasan seksual. Sejak dulu, anak harus dibekali pengetahuan tentang pendidikan seks sehingga mampu menjaga dirinya sendiri dan mengenali Batasan dalam berkomunikasi dengan orang lain yang berbeda gender(Pulungan et al., 2023)

#### 4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penerapan sekolah ramah anak dapat digunakan sebagai cara untuk mencegah terjadinya kekerasan seksual pada anak di TK Himawari. Upaya pencegahannya berupa simulasi ke anak di sekolah, pelaksanaan SOP ramah anak, dan sosialisasi dengan orang tua murid ketika kegiatan parenting. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan bagi pendidikan, guru, membuat kebijakan, dan penelitian selanjutnya bahwa pelaksanaan sekolah ramah anak harus dimaksimalkan dengan baik. Kekurangan dari penerapan sekolah ramah anak harus dibenahi agar upaya pencegahan kekerasan seksual pada anak dapat berjalan dengan maksimal.

## 5. UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih yang mendalam bagi semua pihak sekolah baik dari para pendidik maupun peserta didik di TK Himawari Semarang yang telah mengizinkan kami melakukan kegiatan studi lapangan di sekolah, dan juga kami mengucapkan terima kasih kepada bapak dosen pembimbing sehingga penulisan artikel ini dapat berjalan dengan lancar.

## 6. REFERENCES

- Alfina, A., & Anwar, R. N. (2020). MANAJEMEN SEKOLAH RAMAH ANAK PAUD INKLUSI. AL-TANZIM: *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(1), 36–47. <https://doi.org/10.33650/al-tanzim.v4i1.975>
- Alucyana, Raihana, & Utami, D. T. (2020). Urgensi Pendidikan Seks Pada Anak Usia Dini. AWLADY: *Jurnal Pendidikan Anak*, 6(1), 71–87. [www.syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/awlady](http://www.syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/awlady)
- Annisa, & Habiby, W. N. (2021). Implementasi Nilai Nilai Dasar Perdamaian Dalam Upaya Pencegahan Bullying Di Sekolah Ramah Anak. *Anterior Jurnal*, 23(11), 123133.
- Anu, H. T. C., Marampa, E. R., Kainara, S. D., & Alunat, Y. E. (2023). Urgensi Pendidikan Seks Pada Anak Sejak Dini Berdasarkan Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 Tentang Perlindungan Anak. *Paedagoria: Jurnal Kajian, Penelitian Dan Pengembangan Kependidikan*, 14(1), 22–29.
- Damayanti, A. R., & Ardiansyah, M. (2024). Implementasi Program Sekolah Ramah Anak (Sra) Oleh Dinas Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak Dalam Mencegah Kekerasan Pada Anak Di Kota Bandar Lampung. *Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial*, 3(6), 1–9.
- Dimyati, J. (2013). *Metodologi Penelitian Pendekatan & Aplikasinya pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)*. Kencana.
- Ekaningtyas, N. L. D. (2020). Psikologi Komunikasi Dan Kekerasan Seksual Pada Anak Usia Dini. *Pratama Widya : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 147–158. <https://www.ejournal.ihdn.ac.id/index.php/PW/issue/archive>
- Evianah, N. (2023). Pentingnya Sekolah Ramah Anak Sebagai Bentuk Pemenuhan dan Perlindungan Anak. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 5(1), 3216–3224.
- Fitrah, Muh., & Luthfiyah. (2017). *Metodologi Penelitian Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus*. CV Jejak.
- Handayani, M. (2017). Pencegahan Kasus Kekerasan Seksual Pada Anak Melalui Komunikasi Antarpribadi Orang Tua Dan Anak. *Jurnal Ilmiah VISI PGTK PAUD Dan DIKMAS*, 12(1).
- Indraswati, D., Widodo, A., Rahmatih, A. N., Maulida, M. A., & Erfan, M. (2020). Implementasi Sekolah Ramah Anak Dan Keluarga Di Sdn 2 Hegarsari, Sdn Kaligintung, Dan Sdn 1 Sangkawana. *JKKP (Jurnal Kesejahteraan Keluarga Dan Pendidikan)*, 7(01), 51–62. <https://doi.org/10.21009/jkkp.071.05>
- Intan Rochmawati, N., & Waluyo Adhi Budi Susilo, N. (2018). Pencegahan Kekerasan Terhadap Anak Usia Dini di TK IT Bintang Kecil Kota Semarang. *PERNIK Jurnal PAUD*, 1(1).
- Janah, R. (2023). Pentingnya Memberikan Edukasi Seksual Sejak Usia Dini Di Era Digital. *BUNAYYA: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(2), 10–19. <https://amp.kompas.com/nasional/read/2020/08/16/11564091/kpai-22-persen-anak>
- Joni, I. D. A. M., & Surjaningrum, E. R. (2020). Psikoedukasi Pendidikan Seks Kepada Guru dan Orang Tua Sebagai Upaya Pencegahan Kekerasan Seksual Pada Anak. *JURNAL DIVERSITA*, 6(1), 20–27. <https://doi.org/10.31289/diversita.v6i1.3582>
- Justicia, R. (2016). Program Underwear Rulesuntuk Mencegah Kekerasan Seksual Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(2), 217–232. <https://doi.org/10.21009/JPUD.092>
- Kadafi, A., Dewi, N. K., Wardani, S. Y., Pratama, B. D., Suharni, S., & Maharani, S. (2023). Pencegahan Kekerasan pada Anak Usia Dini melalui Metode Prompts berbasis nilai Religius. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(5), 5232–5239. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i5.4993>
- Lukman, Umar, Aderima, U., & Samsudin. (2022). Implementasi Sekolah Ramah Anak Di Tk Al-Mahsin Kota Bima. *Pelangi Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Islam Anak Usia Dini*, 4(1), 123–135.
- Noer, K. U., Hanafi, A. A., Khaerunnisa, D. A., & Putri, F. D. (2021). Sekolah Ramah Anak, Disiplin, dan Budaya Kekerasan di Sekolah Indonesia. *KAFA'AH JOURNAL*, 11(1), 55–69.
- Oktaviani, V. P., & Riswanda. (2024). Evaluasi Kebijakan Sekolah Ramah Anak pada SMPN 18 Kota Tangerang Selatan. *Indonesian Journal of Social and Political Sciences*, 5(1), 22–32.
- Paradiatz, R., & Soponyono, E. (2022). Perlindungan Hukum Terhadap Korban Pelecehan Seksual. *Jurnal Pembangunan Hukum Indonesia*, 4(1), 61–72.
- Pulungan, N. N. S. R., Tarigan, V. C. E., Nugraha, D. A., & Ghuffran, M. (2023). Perlindungan Hukum dan Pencegahan Kekerasan Seksual terhadap Anak di Lingkungan Sekolah (Studi di SDN 064974). *Jurnal Riset Ilmu Hukum*, 3(2), 150–167. <https://doi.org/10.51825/sjp.v3i2>
- Rangkuti, S. R., & Maksum, I. R. (2019). Implementasi Kebijakan Sekolah Ramah Anak Dalam Mewujudkan Kota Layak Anak di Kota Depok. *Publik (Jurnal Ilmu Administrasi)*, 8(1), 38. <https://doi.org/10.31314/pjia.8.1.38-52.2019>

- Roza, D., Nurhafizah, N., & Yawinda, Y. (2019). Urgensi Profesionalisme Guru Pendidikan Anak Usia Dini dalam Penyelenggaraan Perlindungan Anak. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 277. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i1.325>
- Septiani, R. D. (2021). Pentingnya Komunikasi Keluarga dalam Pencegahan Kasus Kekerasan Seks pada Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 10(1), 50–58.
- Solehati, T., Septiani, R. F., Muliani, R., Nurhasanah, S. A., Afriani, S. N., Nuraini, S., Fauziah, S., Pratiwi, S. D., Alam, S. P., Hermayanti, Y., Kosasih, C. E., & Mediani, H. S. (2022). Intervensi Bagi Orang Tua dalam Mencegah Kekerasan Seksual Anak di Indonesia: Scoping Review. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(3), 2201–2214. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i3.1914>
- Sugiyono. (2016). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (23rd ed.). Alfabeta.
- Tenri, A. O., Syukur, M., Manda, D., Torro, S., Rahman, A., Nurlela, N., & Najamuddin, N. (2022). Sosialisasi Penerapan Pendidikan Seksual Pada Guru Taman Kanak-Kanak sebagai Upaya Pencegahan Kekerasan Seksual Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 2(4). <https://doi.org/10.52436/1.jpmi.690>
- Tri, O. ;, Margareta, S., Puspita, M., Jaya, S., Kunci, K., Kekerasan, :, & Dini, A. U. (2020). Kekerasan Pada Anak Usia Dini (Study Kasus Pada Anak Umur 6-7 Tahun Di Kertapati). *Wahana Didaktika*, 18(2), 171–180.
- Wafa, Z., Dewi Kusumaningtyas, E., & Sulistiyaningsih, E. F. (2023). Peran Sekolah Dalam Pencegahan Dan Penanganan Kekerasan Seksual Pada Siswa Sekolah Menengah Pertama Di Kabupaten Grobogan. *Journal of Elementary Education Edisi*, 7(3), 2614–1752.
- Wahyuni, H. I., Fradita, M. N., & Syarifurrahman, I. (2023). Paradigma Guru Sekolah Dasar Tentang Edukasi Seksual Sejak Dini Sebagai Implementasi Sekolah Ramah Anak. *Anterior Jurnal*, 22(2), 88–93.